

# Identifikasi Faktor - Faktor Penanganan Stunting Pada Kampung Keluarga Berkualitas study Kasus di Kabupaten Bantul

*Identification of Factors Handling Stunting in Quality Family Villages, Case Study in Bantul Regency*

Rochana Ruliyandari<sup>1</sup>, Fitriana Putri Utami<sup>2</sup>, Helfi Agustin<sup>3</sup>, Ismarwati<sup>4</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2,3,4</sup>

Universitas Aisyiyah<sup>5</sup>

## ABSTRAK

Stunting menjadi permasalahan penting yang harus ditangani segera karena tidak hanya merupakan permasalahan tumbuh kembang yang kemudian akan menghambat pertumbuhan baik fisik maupun kecerdasan, permasalahan stunting juga disebabkan oleh multi faktor. Awal permasalahan stunting adalah dari kondisi ibu dan pola asuhnya. Pada Stunting peran ibu mengatur makanan si anak agar memiliki kecukupan gizi, pada 1000 hari pertama anak yaitu mulai anak dalam kandungan sampai anak usia dua tahun. Apabila pola asuh dan gaya hidup jangka panjang yang di terapkan si ibu pada pola makannya tidak sesuai dengan perkembangan usianya akan dapat mengakibatkan stunting terutama pada anak balita. Penelitian ini menggunakan metode observasional, deskriptif analitik untuk mengetahui efektivitas penerapan pola penanganan anak stunting di kampung keluarga berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan penerapan makanan sehat program CFC dan DAHSAT yang dilakukan di kapanewon imogiri pada kampung keluarga berkualitas sebagai upaya pencegahan stunting oleh kader, DP3AP2KB/tim Keluarga Berencana kapanewon Imogiri dan puskesmas yang didukung oleh pihak kapanewon dan lintas sektor dalam peningkatan peran lokal wisdom, menemukan efektivitas penerapan pola salur kuning atau penambahan asupan gizi hewani dengan makan bersama dapat dianggap efektif karena belum ada pelaporan pertambahan anak stunting pada bulan setelahnya.

## ABSTRACT

*Stunting is an important problem that must be addressed immediately because not only is it a growth and development problem which will then hamper both physical and intellectual growth, the problem of stunting is also caused by multiple factors. The initial problem of stunting is the condition of the mother and her parenting style. In Stunting, the mother's role is to regulate the child's food so that he has adequate nutrition, in the first 1000 days of the child, namely from the time the child is in the womb until the child is two years old. If the long-term parenting and lifestyle applied by the mother to her diet is not appropriate to her age development, it can result in stunting, especially in children under five. This research uses observational, analytical descriptive methods to determine the effectiveness of implementing patterns for handling stunting children in quality family villages. The results of the research show that the application of healthy food carried out at Kapanewon Imogiri in quality family villages as an effort to prevent stunting by cadres, DP3AP2KB/Kapanewon Imogiri Family Planning Team and community health centers supported by Kapanewon, found the effectiveness of implementing the yellow stripe pattern or increasing animal nutrition intake by eating together can be considered effective because there have been no reports of additional stunted children in the following months.*

## Informasi Artikel

Diterima:

Disetujui:

Kata kunci:  
Stunting,  
model  
Penanganan  
Stunting, Balita,  
Penanganan,  
Bantul

## Article's Information

Received:

Accepted:

## Keywords:

## Pendahuluan

Permasalahan stunting menjadi isu penting karena terjadi di hampir seluruh negara berkembang termasuk di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 Indonesia masuk sebagai negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. (Ramdhani, Handayani, and Setiawan 2020). Hasil Survei tahun 2021 menunjukkan Status Gizi Indonesia (SSGI) mengalami penurunan prevalensi 3.3% menjadi 24.4%, dan tahun 2022 turun menjadi 21,6 %. Indonesia sebagai negara berkembang dengan permasalahan gizi buruk dan masih ada masyarakatnya yang tinggal di perumahan kumuh, dengan kondisi masyarakat yang seperti ini menjadi ciri-ciri stunting, yang pada umumnya stunting disebabkan oleh kedua hal tersebut. (Sutarto et al. 2021) menyatakan bahwa stunting merupakan dampak rendahnya asupan gizi jangka Panjang yang terkadang disertai penyakit infeksi didukung oleh masalah lingkungan yang tidak sehat.

Stunting atau kurang gizi kronis disebabkan anak kurang asupan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama, anak pada kondisi ini akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi (Rahmadhita 2020). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak tidak mampu tumbuh maksimal sehingga tubuhnya terlalu pendek untuk usianya (Pulungan 2022). *Growth Faltering* dan *Catch Up Growth* yang tidak memadai untuk usianya mencerminkan kondisi tubuh yang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Perlu dipahami balita lahir dengan berat badan normal juga dapat mengalami stunting, apabila pemenuhan kebutuhan gizi untuk pertumbuhannya tidak terpenuhi. Kejadian stunting pada awalnya merupakan permasalahan gizi pada anak dikarenakan pola makannya, pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi bagi pertumbuhan balita dalam jangka panjang, pemenuhan gizi balita yang kurang dapat menimbulkan dampak buruk, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya rendah, pemenuhan gizi yang kurang dalam jangka waktu lama akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Permana and Wijaya 2020).

Penyebab stunting dikategorikan menjadi dua faktor langsung dan tidak langsung. Menurut WHO dalam (Ramdhani et al. 2020). Faktor ibu merupakan faktor langsung dikarenakan pola asuh ibu, pada pemenuhan gizi, apabila anak mengalami kekurangan nutrisi, ada beberapa kemungkinan diantaranya pemberian makan balita yang tidak optimal, tidak mempertahankan ASI eksklusif, infeksi dan kehamilan preterm. Sedangkan faktor tidak langsung seperti Pendidikan ibu, pelayanan kesehatan, sosial, ekonomi, budaya, dan sanitasi lingkungan. Dua faktor tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan karna stunting bukan karena anak namun karena faktor langsung dan tidak langsung, yang berakibat pada asupan gizi makanan balita yang dibutuhkan untuk mencegah stunting berupa asupan gizi dimulai saat hamil (Astuti 2018).

Pola hidup sehat pada balita yang diterapkan ibu tidak hanya tentang makanan, namun berkaitan juga dengan waktu tidur anak, kesehatan lingkungan, asupan gizi yang memenuhi kebutuhan balita, stress, sehingga hal-hal ini menjadi kesatuan pola hidup sehat yang dapat berperan dalam pencegahan stunting, jadi stunting bukan penyakit keturunan sehingga dapat diatasi. (Sriwijayanti and Devi 2020), menyatakan bahwa faktor utama penyebab terjadinya stunting bukan faktor keturunan yang menurut beberapa orang yang selama ini menganggap stunting karena keturunan yang kemudian menjadi paradigma masyarakat.

Pemahaman faktor langsung dan tidak langsung berperan dalam terjadinya stunting, sehingga penanganan stunting mencakup pola hidup sehat tidak hanya dari sisi kecukupan gizi, Pola hidup sehat tergantung dari peran orangtua terutama Ibu (Khodijah 2016).

Kapanewon Imogiri merupakan satu kapanewon yang membawahi dua kampung keluarga berkualitas (Kampung KB). Data dari kader menunjukkan kondisi rumah tinggal beberapa warga memang harus mendapat perhatian dalam upaya pencegahan stunting tersebut ditemui bahwa tempat tinggalnya belum dapat dikatakan bersih ataupun sehat. Kejadian Stunting terjadi karena berbagai faktor, gizi buruk hanya merupakan salah satu faktor pada anak stunting, permasalahan yang kompleks pada anak merupakan permasalahan

yang harus diuraikan satu persatu dalam program pencegahannya. Perilaku pencegahan yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang (Mutingah and Rokhaidah 2021).

Perubahan perilaku sebagai upaya pencegahan stunting dapat menjadi program utama Pemerintah Indonesia karena mempertimbangkan dari dampak stunting, dampak stunting dapat menimbulkan berbagai kendala dalam hidup si anak dan keluarganya, tetapi juga berdampak terhadap aktifitas dan produktifitas anak setelah dewasa, pengaruh stunting juga dapat dirasakan pada kualitas bangsa, karena sumber daya anak stunting akan memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (Oktarina and Sudiarti 2014), pembangunan Indonesia akan berhasil bila sumberdaya manusianya memiliki kualitas unggul, suatu bangsa yang maju ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusiannya (Niga and Purnomo 2016). sehingga gizi merupakan faktor utama yang harus dipenuhi pada anak karena akan mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak.

Kekurangan Gizi yang dibutuhkan anak dalam jangka waktu lama yang kemudian mengalami stunting akan dirasakan pada jangka Panjang, penurunan kemampuan kognitif dan mental mengakibatkan anak menjadi rentan terhadap penyakit, bila kondisi ini tidak teratasi maka akan mempengaruhi produktivitas manusia dan berdampak pada kondisi ekonomi rendah (Nurdin, Sunandar, and Ariyana 2022). langkah awal pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan dan penyebab stunting. Pentingnya identifikasi pada penanganan stunting di kampung KB agar kita mengetahui efektivitas penerapan pola hidup sehat terhadap pencegahan stunting di Kampung KB yang ada di Imogiri yang dinyatakan sebagai wilayah studi, .

Tanda-tanda Stunting adalah anak memiliki bentuk tubuh pendek hingga melebihi deficit -2 SB dibawah media standar tinggi atau Panjang badan menurut umur, namun pendek juga belum tentu stunting. Balita menjadi kelompok yang rentan mengalami kurang gizi untuk pertumbuhan sehingga dari faktor ini menjadi salah satu pemicu terjadinya *stunting*. *Stunting* (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang

yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) (Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati 2015). Stunting yang dimaksud kekurangan gizi dapat berpengaruh pada anak balita bila terjadi pada jangka Panjang gangguan kesehatan lainnya menjadi pendukung anak menjadi stunting, pada kehidupan setelah dewasa penderita stunting yang mengalami kemunduran pola berfikir akan tertinggal dalam mengikuti pendidikan, diikuti kondisi fisik yang tumbuh tidak maksimal akan mempengaruhi produktifitas yang menurun.

Kesulitan lainnya pada anak stunting mengarah pada sulitnya anak mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. Periode emas pada Masa balita merupakan periode yang membutuhkan perhatian lebih terutama faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya, terpenuhinya gizi seimbang adalah untuk perkembangan anak agar sehat dan perkembangan intelektual juga terjamin, anak menjadi sehat dan tidak rentan terhadap penyakit, hal lain bila anak kurang mendapatkan asupan gizi seimbang adalah penurunan produktivitas berdampak pada kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Zurhayati and Hidayah 2022).

Saat ini pemerintah terus berupaya meningkatkan ekonomi keluarga dengan mendorong tumbuhnya UMKM agar pendapatan keluarga meningkat, sehingga dalam keluarga dapat meningkatkan Pendidikan, pengetahuan ibu tentang gizi dan pembatasan jumlah anggota keluarga, pembatasan ini akan membantu mengurangi problem keluarga terhadap anak stunting. Perencanaan keluarga yang baik akan menurunkan kejadian stunting pada balita, kondisi balita yang buruk banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan Pendidikan orang tua yang rendah. Pendapatan keluarga yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses Pendidikan dan terjaminnya kesehatan karena status gizi anak dapat lebih baik (Zurhayati and Hidayah 2022).

Identifikasi balita terkena stunting menurut *World Health Organization* (WHO) *child growth* berdasarkan TB/U dengan melihat indikator pada kriteria stunting yaitu nilai z-skor TB/U  $< -2SD$ . Stunting dijumpai pada anak umur 12-36 bulan dengan prevelensi sebesar 38,3- 41,5% (Putri 2020). Faktor pola asuh

pada anak menjadi faktor penyebab meningkatnya jumlah kejadian stunting. Anak dengan pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi anak secara tidak langsung. Cara pengasuhan yang baik dapat dilakukan ibu melalui praktik pemberian makanan, stimulasi perkembangan psikososial anak, perawatan kesehatan dan praktik sanitasi. Pengaruh pola pengasuhan dalam keluarga pada anak ditentukan oleh kemampuan keluarga yang dipengaruhi dari pengetahuan, Pendidikan, sanitasi dan dukungan sosial dari masyarakat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analitik, yang datanya diambil di kapanewon Imogiri tepatnya pada Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) di padukuhan karang rejek dan selopamioro yang memiliki anak stunting, yang dilakukan pada bulan Nopember 2023. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, FGD dan studi literatur.

## **Hasil dan Pembahasan**

Perkumpulan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia mempunyai komitmen untuk menurunkan prevalensi stunting, dan menjadi fokus kesehatan masyarakat. Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021, Akselerasi Penurunan Angka Stunting di Indonesia, diharapkan dapat lebih mempercepat penurunan stunting, sebagai salah satu strategi dalam *Scaling Up Nutrition* (SUN). Strategi Nasional Percepatan Stunting dilakukan melalui lima pilar dan delapan aksi konvergensi untuk mengatasi stunting melalui intervensi yang sensitif dan spesifik (Siswati et al., 2022).

Sebagai dukungan terhadap peraturan nasional dan komitmen pemerintah daerah pada tingkat kabupaten/kota, terdapat program-program pembaharuan yang mendorong upaya percepatan penanggulangan stunting yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul yaitu intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif, program inovasi berlandaskan kearifan lokal, dan lingkungan sehat menjadi prioritas. Hasil identifikasi FGD yang dilakukan menunjukkan

(i) Kampung KB Karangrejek di Kalurahan Karang Tengah

Peserta FGD adalah lurah, dukuh, serta pengurus Bumdes terdiri dari ketua pokja ekonomi, agama, pendidikan, kesehatan, lingkungan, budaya dan agama, serta PLKB dan ibu-ibu kader. Komitmen Lurah sebagai pimpinan wilayah dalam pencegahan dan penanggulangan stunting adalah dengan memberikan dukungan melalui pengalokasian anggaran khusus untuk Kampung KB Karangrejek. Sasaran dukuh tidak hanya baduta tetapi menysar juga kepada sekolah PAUD yang ada di Karangrejek, sehingga dukuh mempersilahkan kepada masing-masing pokja untuk memberikan informasi perkembangan penanggulangan stunting.

Pokja pendidikan melaporkan tentang sekolah PAUD yang diselenggarakan oleh Ibu-ibu PKK dan kader. Pokja kesehatan melaporkan keaktifan kegiatan posyandu. Pokja lingkungan hidup memiliki program sedekah sampah, pokja keagamaan dan budaya aktif melakukan pentas budaya karawitan, ketoprak, hadroh, dan shalawatan kuno dengan bantuan pendanaan dari Dinas Kebudayaan. Pokja bidang ekonomi melakukan pembinaan terhadap UMKM yaitu mengembangkan produk olahan keripik tempe. Untuk kegiatan menysar intervensi gizi sensitif direncanakan akan diadakan Kegiatan Dapur Sehat (DASHAT), tetapi anggarannya saat ini belum disediakan.

Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) belum berjalan secara efektif, karena mengalami kendala dengan minimnya jumlah kader.

*....ternyata kalau kegiatan BKB kita ikutkan dalam posyandu tidak efektif sekali karena apa, pada waktu itu posyandu kita yah kader kita yah ibu-ibu ini, sementara ibu-ibu ini menangani posyandu jadi tidak ada kader yang lainnya. Padahal untuk kegiatan BKB ada kader inti, kader untuk kelompok umur 1,2,3,4,5, kader pembantu..... (staf DP3AP2KB)*

*....untuk idealnya jumlah kader itu minimal 10 orang nanti ada kader inti, kader pembantu, kader kelompok umur... (staf DP3AP2KB)*

Kekurangan kader menjadi kendala karena idealnya terdapat 10 kader untuk BKB yang terdiri dari kader inti dan kader pembantu serta kader kelompok umur. Pada kesempatan yang sama PLKB juga melakukan pemberian motivasi bagi kader, mengingatkan tentang struktur pengelola BKB, motivasi untuk menguatkan *self efficacy* agar mampu memberikan penyuluhan /KIE dan memberikan pengetahuan tentang manajemen kegiatan. PLKB juga mengingatkan pengurus wilayah (Pak Kamituo) untuk menganggarkan dana kegiatan BKB. Sriwijayanti and Devi 2020, menyatakan bahwa penyebab stunting bukan seperti paradigma masyarakat yaitu akibat keturunan namun faktor lingkungan ini juga jauh lebih berperan menjadi penyebab terjadinya stunting pada anak balita.

Keterbatasan kader yang dimiliki dalam upaya mengoptimalkan mengakibatkan program kesehatan lingkungan perlu dimaksimalkan bekerjasama lintas sektor, sedangkan kader membantu menggiatkan program salur kuning dan pemberian makanan bergizi yang dilakukan puskesmas, disamping kegiatan pemberian makan, kader mendorong ibu menerapkan pola hidup sehat, karena tidak hanya gizi yang ditingkatkan asupannya pada balita namun juga himbuan pada kebersihan lingkungan juga harus dijaga, keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit (Lynawati 2020)

Gerakan penerapan pola hidup sehat dilakukan melalui kegiatan kampung Kb yaitu pada kelompok kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita) dalam poktan (kelompok kegiatan) tersebut diberikan penyuluhan oleh Plkb dan juga fasilitator (Pembicara) lainnya seperti dari bagian kesehatan dan juga orang-orang yang berkecimpung pada bidang tersebut. Bina Keluarga Balita adalah kegiatan lintas sektor yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak mengenai pola asuh yang benar (Sukesi, Kurniawati, and Puspitasari 2014),

Kegiatan yang dilakukan pada pemberian makan pada balita ini bersamaan dengan penyuluhan gizi sebagai upaya mencerdaskan anak pemberian makanan dengan gizi seimbang yang dilakukan sedini



mungkin akan menjaga kondisi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual (Asni, Syukri, and Wahyuni 2020).

(ii) Kampung KB Nogosari di Kalurahan Selopamioro

Kegiatan *salur kuning* yang diinisiasi oleh Puskesmas Imogiri 2 didukung dengan gerakan pegawai melakukan sedekah satu telur setiap hari Jumat selama 90 hari. Telur yang terkumpul setiap hari Jumat dibagikan kepada enam balita untuk dikonsumsi selama satu minggu. Fenomena di lapangan menurut informan dukuh bahwa penyebab stunting di Selopamioro salah satunya karena masyarakat tidak *aware* dengan kandungan gizi dalam makanan anak. Kemiskinan bukan penyebab utama stunting, sebab beberapa masyarakat memiliki kambing atau sapi, namun ketika kambing atau sapi dijual tidak digunakan untuk keperluan konsumsi makanan melainkan untuk investasi atau membeli motor.

*“...mungkin pernah yah orang penelitian termasuk air, pola asuh, kalau kemiskinan ternyata bukan yang utama, sebenarnya mereka punya kambing, sapi, tapi mindsetnya orang jual kambing untuk makan itukan belum, tapi jual kambing untuk sekolah, jual sapi untuk beli motor, punya uang beli sawah.” (Dukuh Nogosari, Selopamioro)*

Selain karena faktor pola pikir tentang prioritas pengeluaran, pemahaman masyarakat tentang kesehatan dan keyakinan juga masih menjadi masalah perilaku kesehatan. Sebagaimana pernyataan petugas lapangan KB sebagai berikut:

*“kenapa dipilih kampong KBnya itu disana karena termasuk perbatasan Gunung Kidul, dan SDMnya masih rendah, lulusan SD masih banyak, kemudian untuk ber-KBnya masih rendah..... dulu tantangan saya itu di sana ada aliran agama, yang bercadar itu memang diajak berKB itu sulit, tapi Alhamdulillah nya selama saya masuk di sana itu sudah ada yang berKB yang pakai cadar” (Staf DP2AP3KB)*

Kegiatan pemberian makan salur kuning dan pemberian makan

dengan protein hewani lain disertai pendampingan dari tenaga kesehatan dilakukan satu kali seminggu selama tiga bulan pada September-Nopember dengan pembekalan pengetahuan kepada ibu-ibu juga dilakukan dengan memberikan berbagai topik seperti menjaga kesehatan lingkungan, pengolahan bahan makanan yang menarik bagi balita, menjadi agenda agar keluarga tidak hanya fokus pada pemberian makan tetapi juga pada lingkungan yang sehat. Kegiatan pos yandu ini biasanya dihadiri oleh ibu dan balitanya, karena tidak hanya timbang badan dan ukur tinggi badan saja, kegiatan pos yandu ini juga berkaitan dengan pemberian makanan bersama dengan gizi seimbang. Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita, penyebab langsungnya adalah kurangnya asupan makanan (Mustika and Syamsul 2018). Komitmen dukuh terhadap anggaran juga dapat dilihat dari kalimat berikut ini:

*.....insyallah minimal 150 anak kemudian langsung ditransfer ke kader, tahun inikan hanya paket 50 padahal kita diatas 150 stuntingnya yah, nek kalo bisa yah paketnya transfernya yah kader itu ora kapok, karena setelah ini berenti (Pamong Kalurahan).*

Program yang dijalankan di kampung KB juga mencakup pemberian bantuan paket dalam pemenuhan gizi bagi balitanya, petugas Puskesmas dengan senang hati mengumpulkan bahan makan seperti telur yang menjadi program andalan salur kuning dilakukan dengan memberikan secara langsung ke rumah anak stunting di sekitar kapanewon Imogiri, gerakan pencegahan stunting ini sangat penting karena tingginya prevalensi stunting dalam jangka Panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia (Badu and Imran 2022). Program ini diinisiasi oleh puskesmas Imogiri agar penanganan Stunting dapat terus dilakukan tidak menunggu bantuan sektor lain, program ini dilakukan karena stunting juga meningkatkan risiko kesakitan dan kematian, serta menyebabkan terhambatnya pertumbuhan mental dan perkembangan motorik (Putri 2020).

## Simpulan

Puskesmas Imogiri dengan program makan bersama penerapan pola hidup sehat dengan pemberian makanan bergizi tambahan melalui program CFC dan DAHSAT pada anak stunting, dalam waktu satu bulan beberapa anak stunting ditemui semakin bertambah berat badannya. Dan juga Ibu anak stunting mulai menerapkan pengolahan makanan sehat bagi anak balitanya di Kapanewon Imogiri khususnya di kampung Keluarga Berkualitas dapat dikatakan memiliki efektivitas dalam mengurangi resiko stunting. Karena kecukupan gizi pada anak balita, lingkungan yang bersih dan sehat, pemahaman asupan gizi pada ibu balita yang bertambah meminimalkan anak balita terhadap resiko stunting.

Pengentasan anak stunting ini sangat diperlukan kerjasama dengan program profesi IDI dan PDAM mengawali kerjasama lintas sektor untuk menggerakkan masyarakat yang lain dan mengangkat Lokal wisdom, kerjasama ini juga ditujukan untuk meningkatkan peran orang tua dalam pengasuhan anak, peningkatan sumber pengelolaan makanan bergizi dan pengelolaan lingkungan tempat tinggalnya, gerakan lokal wisdom ini diharapkan dapat berperan aktif dalam menurunkan angka stunting. Dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan anak secara menyeluruh akan meningkatkan psikomotorik dan psikososial anak karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anaknya sehingga orang tua penting untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan agar dapat diterapkan pada anaknya.

Kampung Keluarga berkualitas dengan penerapan program salur kuning dan pemberian makanan berprotein hewani tinggi seperti ikan lele yang diupayakan masyarakat setempat perwujudan dari lokal wisdom ini dapat dikembangkan di seluruh wilayah hal ini juga berkaitan dengan peningkatan wawasan dan pengetahuan Ibu, kampung keluarga berkualitas juga membuka ruang diskusi dan mewujudkan interaksi mengenai pemberian dan pengolahan gizi yang baik, kegiatan ini dilakukan gratis sehingga para orang tua dapat membawa anaknya di posyandu untuk meningkatkan asupan gizi dan menambah wawasan dan pengetahuannya.

Meskipun anak sudah dinyatakan bebas stunting diharapkan ibu dan keluarga terus menerus mengamati perkembangan anaknya agar tidak dinyatakan menderita stunting lagi, disamping itu pemerintah dan seluruh lintas sektor diharapkan dapat terlibat secara aktif untuk menekan jumlah stunting ini.

## Referensi

- Asni, Suhartini Syukri, and Imelda Wahyuni. (2020). "Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Jurnal Pemikiran Islam* 6(1):20–37.
- Astuti, Sri. (2018). "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang." *Dharmakarya* 7(3):185–88. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i3.20034.
- Badu, Lisnawaty Wadju, and Suwitno Yutye Imran. (2022). "Pendampingan Penyusunan Peraturan Desa Tentang Pencegahan Dan Penurunan Stunting Di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio." *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora* 1(1):13– 24. doi: 10.33756/jds.v1i1.8253.
- Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, Mury Ririanty. (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)." *E-Jurnal PustakaKesehatan* 3:163–70.
- Khodijah, Siti. (2016). "Program Pendidikan Gizi Pada Orang Tua Untuk Membangun Pola Makan Sehat Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kolaboratif di PAUD Kenanga Kota Bandung)." *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 2(1):159–80.
- Lynawati. (2020). "Hubungan PHBS ( Perilaku Hidup Bersih Sehat ) Terhadap Stunting Di Desa Kedung Malang Kabupaten Banyumas." *Jurnal Hummansi (Humaniora, Manajemen, Akutansi)* 3(1):41–46.
- Mustika, Wira, and Darwin Syamsul. (2018). "Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review)." *Jurnal Kesehatan Global* 1(3):127. doi: 10.33085/jkg.v1i3.3952.
- Mutingah, Zahrotul, and Rokhaidah Rokhaidah. (2021). "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 5(2):49. doi: 10.52020/jkwgi.v5i2.3172.
- Niga, Desiansi Merlinda, and Windhu Purnomo. (2016). "Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang." *Wijaya* 3(2):151–55.

- Nurdin, Nasrayanti, Sunandar, and Ariyana. (2022). "Sosialisasi Upaya Pencegahan Stunting Melalui Cinta Lingkungan Di Desa Cenrana." 2(2):3821–28.
- Oktarina, Zilda, and Trini Sudiarti. (2014). "Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) di Sumatera." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 8(3):177. doi: 10.25182/jgp.2013.8.3.177-180.
- Permana, Gusti Wangi, and Dwi Septian Wijaya. (2020). "Determinan Stunting." 05(02):52.
- Pulungan, Sutan. (2022). "Stunting, Keadaan Dan Penanganan Di Kabupaten Padang LawasUtara." *Jurnal Nauli* 1(3):85–90.
- Purwanti, A. D. (2021). *Hambatan Dalam Implementasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan : A Review*. Cerdika : Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(6), 622–631.
- Putri, Atica Ramadhani. (2020). "Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga PadaKejadian Stunting." *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 6(75):7–12.
- Rahmadhita, Kinanti. (2020). "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1):225–29. doi: 10.35816/jiskh.v11i1.253.
- Ramdhani, Awa, Hani Handayani, and Asep Setiawan. (2020). "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting." *Semnas Lppm ISBN: 978-:28–35*.
- Sriwijayanti, Ribut Prastiwi, and Nourma Ulva Kumala Devi. (2020). "Implementasi Pola HidupSehat Di Kalangan Anak-Anak Guna Mencegah Stunting Di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo." *Jurnal Abdi Panca Mara* 1(1):9–12. doi: 10.51747/abdipancamarga.v1i1.637.
- Sukesi, Niken, Desi Rina Kurniawati, and Emilia Puspitasari. (2014). "Pelatihan Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan Pada Ibu Dan Kader Dalam Mendeteksi Tumbuh Kembang Balitanya Melalui Bina Keluarga Balita Di Kelurahan Manyaran Semarang." *KeperawatanAnak* 2(1):24–27.
- Sutarto, Sutarto, Reni Indriyani, Ratna Dewi Puspita Sari, Jeffrey Surya, and Rasmi Zakiah Oktarlina. (2021). "Hubungan Kebersihan Diri, Sanitasi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (Diare) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan." *Jurnal Dunia Kesmas* 10(1):56–65. doi: 10.33024/jdk.v10i1.3415.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017a). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017b). 100 Kabupaten / Kota Priorotas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) - Ringkasan. Jakarta.
- Zurhayati, Zurhayati, and Nurul Hidayah. (2022). "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 6(1):1–10. doi: 10.36341/jomis.v6i1.1730

